

## **MENGENAL KENDALA GURU DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SD**

Putriana Ramadhani<sup>1</sup>, Ayu Septiah Utami<sup>2</sup>, Nadia Putri Nazari<sup>3</sup>, Nopitasari<sup>4</sup>, Rinta Alfiana<sup>5</sup>, Susanti<sup>6</sup>, Khoirunnisa<sup>7</sup>, Muhammad Sofwan<sup>8</sup>  
<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup> PGSD FKIP Universitas JAMBI

<sup>1</sup>[putriana.r2003@gmail.com](mailto:putriana.r2003@gmail.com), <sup>2</sup>[septiaayu403@gmail.com](mailto:septiaayu403@gmail.com), <sup>3</sup>[np280104@gmail.com](mailto:np280104@gmail.com),  
<sup>4</sup>[4npitasari029@gmail.com](mailto:4npitasari029@gmail.com), <sup>5</sup>[rintaalfiana8@gmail.com](mailto:rintaalfiana8@gmail.com),  
<sup>6</sup>[susantisusan1626@gmail.com](mailto:susantisusan1626@gmail.com), <sup>7</sup>[khoirunnisa@unja.ac.id](mailto:khoirunnisa@unja.ac.id),  
<sup>8</sup>[muhammad.sofwan@unja.ac.id](mailto:muhammad.sofwan@unja.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This journal discusses the challenges faced by teachers in teaching Social Sciences (IPS) at the elementary school level, focusing on SDN 112/I PERUMNAS. The study aims to identify various obstacles that affect the effectiveness of IPS learning, which is a crucial subject in shaping students' understanding of social, cultural, economic, and political environments. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through in-depth interviews and direct observations. The results reveal six interrelated main challenges: low student interest in IPS material, limited media and supporting facilities, restricted learning time, inadequate textbooks and difficult language comprehension, lack of active participation from students, and high administrative burdens faced by teachers. These challenges significantly impact the achievement of IPS educational objectives. However, the study also finds that by implementing creative and innovative solutions, such as using simple media, contextual learning approaches, and developing independent teaching materials, these obstacles can be addressed. Therefore, ongoing support from various parties, including schools and educational policymakers, is essential to enhance the effectiveness of IPS learning in elementary schools.*

*Keywords: Learning challenges, Social Sciences, Elementary School, student interest, learning media, active participation, administrative burden.*

### **ABSTRAK**

Jurnal ini membahas kendala yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar, dengan fokus pada SDN 112/I PERUMNAS. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai tantangan yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran IPS, yang merupakan mata pelajaran penting dalam membentuk pemahaman siswa tentang lingkungan sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung. Hasil penelitian menunjukkan enam kendala utama yang saling berkaitan, yaitu rendahnya minat siswa terhadap materi IPS, keterbatasan media dan fasilitas pendukung, waktu pembelajaran yang terbatas, keterbatasan buku ajar dan bahasa yang sulit dipahami, kurangnya partisipasi aktif dari siswa, serta tingginya beban administratif yang harus ditanggung oleh guru. Kendala-kendala ini berdampak signifikan terhadap pencapaian tujuan pendidikan IPS. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa dengan penerapan solusi kreatif dan inovatif, seperti

penggunaan media sederhana, pendekatan pembelajaran kontekstual, dan pengembangan bahan ajar mandiri, berbagai hambatan tersebut dapat diatasi. Oleh karena itu, dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan, sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran IPS di sekolah dasar.

Kata Kunci: Kendala pembelajaran, Ilmu Pengetahuan Sosial, Sekolah Dasar, minat siswa, media pembelajaran, partisipasi aktif, beban administratif.

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan proses terorganisir yang bertujuan membentuk individu menjadi pribadi yang berpengetahuan, bernilai, dan memiliki keterampilan untuk berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam ranah spiritual dan religius (Khoirunnisa et al., 2024). Dalam konteks ini, pendidikan dasar memegang peran strategis dalam membentuk fondasi karakter dan wawasan siswa, termasuk melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar memiliki peranan penting dalam membentuk pemahaman siswa tentang lingkungan sosial, budaya, ekonomi, dan politik (Aisyah et al., 2024). Namun, dalam pelaksanaannya, guru sering menghadapi berbagai kendala yang dapat mempengaruhi efektivitas

pembelajaran. Kendala-kendala ini dapat berasal dari berbagai aspek, seperti kurikulum, sumber daya, metode pengajaran, hingga faktor psikologis siswa. IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang pokok dalam pendidikan jenjang sekolah dasar. Materi pelajaran IPS sangat luas cakupannya dan banyak ditemukan materi yang bersifat hafalan, analisis dan terapan, salah satunya materi kegiatan ekonomi. Maka dari itu, perlu adanya daya serap yang tinggi agar cakupan materi IPS dapat tersampaikan secara optimal. Peran ekonomi dalam pembelajaran IPS adalah tindakan manusia yang ditunjuk untuk mencari kemakmurannya. Alasan yang mendorong manusia melakukan tindakan ekonomi disebut motif ekonomi yaitu berusaha mencapai hasil yang sebenar-benarnya. Hubungan ekonomi dengan IPS adalah IPS mengambil materi ilmu

ekonomi terkait dengan usaha manusia untuk mencapai kemakmuran dan gejala-gejala serta hubungan yang timbul dari usaha tersebut.

Belajar IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang berusaha membekali wawasan dan keterampilan para siswa agar mampu beradaptasi dan bermasyarakat, serta menyesuaikan dengan perkembangan dalam era globalisasi (Vera, 2012:69). Tujuan belajar IPS adalah mendukung kompetensi warga negara dalam hal pengetahuan, proses intelektual, dan karakter yang demokratis, yang diperlukan siswa untuk terlibat aktif dalam kehidupan public (Holipah et al., 2023).

Kendala yang ditemukan oleh guru IPS Terpadu berdasarkan wawancara yang telah dilaksanakan bahwasanya guru memiliki kendala yang berasal dari latar belakang pendidikan (kompetensi keilmuan) guru, penguasaan materi, penggunaan metode, media serta jenis evaluasi yang diterapkan pada proses pembelajaran. Materi yang terdapat pada materi peta berupa materi pengertian peta, atlas dan globe, jenis dan bentuk peta,

penggunaan indeks, daftar isi, garis lintang dan garis bujur, skala peta, memperbesar dan memperkecil peta, sketsa dan simbol-simbol geografi pada peta.

Syaiful Sagala (2013:37) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu. Sedangkan Pembelajaran menurut Zainal Arifin Ahmad (2012:11) adalah suatu proses interaksi antara guru dan peserta didik yang berisi berbagai kegiatan yang bertujuan agar proses belajar (perubahan tingkah laku) pada diri peserta didik. Pembelajaran yang tidak mampu membuat peserta didik belajar, pada hakekatnya belum bisa disebut pembelajaran, tetapi mungkin baru menyampaikan materi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran IPS sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dan strategi yang digunakan dalam menyampaikan materi. Penelitian ini memiliki Tujuan untuk mendapatkan informasi kendala yang ditemukan oleh guru IPS pada saat mengajar di sekolah dasar.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, menurut (Patonah et al., 2023) Pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif adalah suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena secara mendalam sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Oleh sebab itu maka penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam berbagai kendala dan tantangan yang dihadapi oleh guru dalam proses kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar. Subjek penelitian ini adalah guru wali kelas V B yang mengajar mata pelajaran IPS di SDN 112/I PERUMNAS, sedangkan objek penelitian difokuskan pada berbagai kendala dan hambatan yang dialami guru baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran IPS. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru dan observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang meliputi reduksi data, penyajian

data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola yang muncul dari temuan lapangan.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini dilakukan di SDN 112/I PERUMNAS, dengan melibatkan salah satu guru kelas sebagai narasumber utama. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat sekolah dasar. Berdasarkan hasil pengumpulan data, diperoleh enam kendala utama yang saling berkaitan dan berdampak langsung terhadap efektivitas pembelajaran IPS. Berikut adalah uraian lengkap hasil penelitian dan pembahasannya:

### **1. Minat Siswa yang Rendah terhadap Materi IPS**

Hasil observasi menunjukkan bahwa banyak siswa kurang antusias saat guru menyampaikan materi IPS, khususnya topik-topik seperti sejarah, peta, dan ekonomi. Hal ini juga diperkuat melalui wawancara, di mana guru menyatakan bahwa siswa sering kali tampak bosan atau

tidak fokus saat materi tidak dikemas secara menarik. Minat belajar yang rendah ini berkaitan erat dengan karakteristik materi IPS yang bersifat abstrak, terutama jika hanya disampaikan secara verbal atau melalui buku teks tanpa pendukung visual. Pembelajaran IPS seharusnya dapat dihidupkan melalui pendekatan kontekstual dan interaktif, seperti penggunaan cerita sejarah dalam bentuk narasi, permainan peran, atau simulasi sederhana. Namun, rendahnya minat siswa menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk terus mencari cara kreatif agar siswa tetap terlibat aktif dalam pembelajaran. Sejalan dengan itu menurut (Iskandar & Nurulita, 2023) Faktor penyebab rendahnya minat belajar dalam IPS dapat berasal dari berbagai aspek, antara lain: penyampaian materi yang kurang menarik, metode pembelajaran yang monoton, minimnya penggunaan media pembelajaran yang kontekstual, serta kurangnya

keterlibatan siswa dalam proses belajar.

## **2. Keterbatasan Media dan Fasilitas Pendukung**

Pada proses pembelajaran penggunaan media pendukung memiliki peran yang sangat penting untuk membantu siswa memahami materi yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami (Magdalena et al., 2021). Media pembelajaran dapat berupa alat, bahan, atau sumber yang digunakan guru untuk menyampaikan informasi secara lebih menarik dan interaktif.

Media pembelajaran yang menarik seperti video, gambar, dan peta digital sangat dibutuhkan dalam mengajarkan konsep-konsep IPS. Namun, berdasarkan wawancara, guru menyatakan bahwa keterbatasan fasilitas menjadi kendala utama. Terdapat beberapa kendala teknis seperti LCD proyektor yang rusak, kurangnya perangkat audio-visual, serta tidak tersedianya akses internet yang memadai di ruang

kelas. Hasil observasi memperlihatkan bahwa sebagian besar kelas belum memiliki sarana teknologi yang mendukung pembelajaran berbasis digital. Hal ini menghambat guru dalam menyajikan materi secara visual, yang sebenarnya sangat penting dalam membangun pemahaman siswa terhadap konsep abstrak. Maka dari itu, kebutuhan terhadap media pembelajaran yang layak dan terjangkau menjadi prioritas untuk menunjang proses belajar yang lebih efektif.

### **3. Waktu Pembelajaran yang Terbatas**

IPS di tingkat SD sering kali tidak diajarkan secara terpisah, melainkan tergabung dalam pembelajaran tematik. Hal ini menyebabkan alokasi waktu untuk membahas materi IPS menjadi sangat terbatas. Guru mengungkapkan bahwa ia tidak memiliki cukup waktu untuk mengulas materi secara mendalam atau mengadakan kegiatan pembelajaran yang lebih variatif seperti diskusi

kelompok atau proyek mini. Terbatasnya waktu ini menjadi hambatan dalam menciptakan proses belajar yang bermakna, karena guru cenderung hanya mengejar penyampaian materi tanpa sempat mengeksplorasi pemahaman siswa secara menyeluruh. Dalam jangka panjang, hal ini bisa mengakibatkan kurangnya pemahaman konsep mendasar yang sangat penting bagi perkembangan nalar kritis siswa dalam mata pelajaran IPS.

### **4. Keterbatasan Buku Ajar dan Bahasa yang Sulit Dipahami**

Guru juga menyatakan bahwa buku ajar yang digunakan dalam pembelajaran IPS sering kali tidak memadai. Selain tidak lengkap secara isi, bahasa yang digunakan dalam buku tersebut dinilai terlalu formal dan tidak sesuai dengan kemampuan bahasa siswa sekolah dasar. Observasi menunjukkan bahwa banyak siswa hanya mengandalkan penjelasan guru karena merasa kesulitan memahami isi buku secara mandiri. Untuk

mengatasi kendala ini, guru melakukan adaptasi dengan menyampaikan materi menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan disesuaikan dengan konteks sehari-hari. Meskipun efektif, namun hal ini menuntut kreativitas dan usaha ekstra dari guru dalam menyusun ulang penyampaian materi. Oleh karena itu, perlunya pengembangan buku ajar yang lebih komunikatif dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak menjadi penting untuk diperhatikan oleh pihak penerbit dan instansi terkait.

#### **5. Kurangnya Partisipasi Aktif dari Siswa**

Salah satu tantangan signifikan yang dihadapi guru adalah kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Guru menyatakan bahwa siswa cenderung pasif, enggan bertanya, dan jarang menjawab pertanyaan. Situasi ini menyebabkan pembelajaran menjadi satu arah dan suasana kelas menjadi tidak dinamis. Hasil observasi mendukung pernyataan tersebut, di mana

interaksi dua arah dalam proses pembelajaran masih sangat minim. Padahal, dalam pembelajaran IPS, keaktifan siswa sangat diperlukan untuk membangun diskusi, mempertajam pemahaman konsep, serta mengasah keterampilan berpikir kritis dan sosial. Rendahnya partisipasi ini bisa disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri siswa, gaya belajar yang tidak sesuai, atau metode pembelajaran yang belum mampu mendorong keterlibatan aktif.

#### **6. Beban Administratif Guru yang Tinggi**

Guru menyampaikan bahwa salah satu faktor yang menghambat persiapan pembelajaran IPS adalah tingginya beban administratif yang harus diselesaikan setiap harinya. Banyak waktu guru tersita untuk mengurus laporan, dokumen, dan berkas lainnya, sehingga menyisakan sedikit waktu untuk menyiapkan media atau strategi pembelajaran yang kreatif. Dari sudut pandang

observasi, tampak bahwa sebagian besar waktu guru di luar jam mengajar dihabiskan untuk pekerjaan administratif. Kondisi ini berpotensi menurunkan kualitas pengajaran karena kurangnya waktu dan energi yang dapat dialokasikan untuk inovasi dalam pembelajaran.

Guru berperan sebagai pelaksana, penghubung, pengembang, dan peneliti dalam kurikulum. Oleh karena itu, untuk mendukung kesuksesan Kurikulum Merdeka, partisipasi guru sangat penting karena mereka memiliki beragam peran di dalamnya. (Khoirunnisa et al, 2024). Namun, dalam pelaksanaan tugas mereka dalam mengajar IPS, para guru dihadapkan pada berbagai tantangan. Seperti halnya di SD Negeri 112/ PERUMNAS, terdapat sejumlah kendala yang harus diatasi oleh guru.

Seperti kendala *pertama* adalah rendahnya minat siswa terhadap materi IPS. Hal ini dapat diatasi dengan penerapan pendekatan kontekstual dan interaktif, seperti menggunakan cerita sejarah dalam bentuk narasi, permainan

peran, serta simulasi sederhana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Penggunaan media pembelajaran yang menarik dan kreatif juga dapat membantu meningkatkan antusiasme siswa terhadap materi yang cenderung abstrak. Guru dapat memanfaatkan lagu, drama pendek, atau media visual buatan sendiri untuk menghidupkan suasana belajar.

Kendala *kedua* berkaitan dengan keterbatasan media dan fasilitas pendukung. Ketiadaan alat bantu seperti LCD proyektor, perangkat audio-visual, dan akses internet menjadi hambatan dalam menyampaikan materi secara visual. Solusinya, guru dapat menciptakan media pembelajaran sederhana dan terjangkau, seperti gambar manual, peta dari karton, atau papan flanel bergambar. Selain itu, guru dapat bekerja sama dengan rekan sejawat untuk berbagi alat peraga atau memanfaatkan ruang perpustakaan secara bergilir.

Kendala *ketiga*, waktu pembelajaran yang terbatas juga menjadi hambatan serius dalam mengembangkan pembelajaran IPS secara maksimal. Untuk mengatasi

hal ini, guru dapat mengintegrasikan materi IPS ke dalam mata pelajaran lain dalam model pembelajaran tematik terpadu. Misalnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, siswa dapat belajar sejarah melalui teks naratif, atau dalam Matematika, siswa dapat memahami data sosial melalui grafik dan tabel. Strategi ini memungkinkan siswa tetap mendapatkan materi IPS secara bermakna meskipun waktu pengajarannya terbatas. Penguatan materi juga dapat dilakukan melalui tugas proyek individu atau kelompok yang dapat dikerjakan di luar jam sekolah.

Kendala *keempat*, keterbatasan buku ajar yang digunakan, baik dari segi isi maupun bahasa, menjadi hambatan bagi siswa dalam memahami materi secara mandiri. Guru menyiasati kondisi ini dengan menyampaikan materi menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan dekat dengan konteks keseharian siswa. Pengembangan bahan ajar mandiri berupa ringkasan, lembar informasi bergambar, atau komik edukatif dapat menjadi solusi efektif. Selain itu, guru dapat mencari referensi dari sumber digital,

kemudian menyederhanakan isinya sesuai dengan tingkat pemahaman siswa sekolah dasar.

Kendala *kelima*, kurangnya partisipasi aktif dari siswa dalam proses pembelajaran juga menjadi tantangan tersendiri. Untuk menanggulangi hal ini, guru perlu menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*), seperti diskusi kelompok kecil, kuis interaktif, atau presentasi mini. Pemberian apresiasi sederhana seperti pujian atau hadiah kecil dapat mendorong partisipasi aktif. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung rasa percaya diri siswa juga penting agar mereka tidak ragu untuk berpartisipasi. Pendekatan individual terhadap siswa yang cenderung pasif dapat membantu guru memahami penyebab ketidakterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Kendala *keenam* yang ditemukan dalam penelitian ini adalah tingginya beban administratif yang dihadapi guru. Waktu dan energi guru banyak tersita untuk menyelesaikan dokumen dan laporan, sehingga mengurangi kesempatan untuk

merancang pembelajaran yang inovatif. Solusinya adalah dengan mengoptimalkan manajemen waktu, menggunakan aplikasi digital untuk efisiensi administrasi, serta melakukan pembagian tugas yang seimbang antara guru dan tenaga kependidikan lainnya. Dukungan dari kepala sekolah sangat diperlukan untuk menciptakan sistem kerja yang memungkinkan guru lebih fokus pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang bermutu.

Secara keseluruhan, kendala-kendala yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan perlunya strategi-solusi yang holistik dan berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pembelajaran IPS. Rencana pembelajaran mencerminkan keberhasilan implementasi kurikulum merdeka belajar, namun juga mencerminkan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang disiapkan (Khoirunnisa et al, 2024). Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara guru, sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan agar setiap kendala yang ada dapat diatasi dengan baik demi terciptanya pembelajaran yang efektif,

menyenangkan, dan bermakna bagi siswa.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 112/PERUMNAS, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala yang kompleks dan saling berkaitan. Kendala-kendala tersebut meliputi rendahnya minat siswa terhadap materi IPS, keterbatasan media dan fasilitas pembelajaran, waktu pembelajaran yang terbatas, keterbatasan buku ajar dan kesulitan bahasa, kurangnya partisipasi aktif siswa, serta tingginya beban administratif yang harus ditanggung oleh guru. Kendala-kendala ini berdampak signifikan terhadap efektivitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan IPS, yang seharusnya membekali siswa dengan pemahaman sosial dan kemampuan berpikir kritis yang kontekstual. Namun demikian, melalui berbagai solusi kreatif dan inovatif yang diterapkan guru, seperti penggunaan media sederhana, pendekatan pembelajaran kontekstual, integrasi tematik, hingga

pengembangan bahan ajar mandiri, berbagai hambatan tersebut dapat mulai diatasi. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk sekolah, rekan sejawat, dan pemangku kebijakan pendidikan, agar pembelajaran IPS di sekolah dasar dapat berjalan lebih efektif, menyenangkan, dan bermakna sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Syaiful Sagala. 2013. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Zainal Arifin Ahmad. 2012. Perencanaan Pembelajaran dan Desain Sampai Implementasi. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Vera, A. (2012). Metode Mengajar Anak di Luar kelas. DIVA Press.
- Mayangsari, P., Khoirunnisa, K., Mukti, R. A., Yunizha, T. D., Enjelina, D., Irfan, I., & Risdalina, R. (2024). Analisis Permasalahan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 285-293.
- Viqri, D., Gesta, L., Rozi, M. F., Syafitri, A., Falah, A. M., Khoirunnisa, K., & Risdalina, R. (2024). Problematika Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 310-315.
- Aisyah, S., Sholeh, M., Lestari, I. B., Yanti, L. D., Nuraini, N., Mayangsari, P., & Mukti, R. A. (2024). Peran Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran IPS di Era Digital. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 44–52.  
<https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.382>
- Holipah, S. H., Sutisnawati, A., & Maula, L. H. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Dengan Menggunakan Media Miniatur Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(3),

1677–1686.

<https://doi.org/10.58258/jime.v9i3.5381>

Iskandar, R., & Nurulita, H. (2023). Pengaruh Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 9818–9822. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.2895>

Magdalena, I., Fatakhatus Shodikoh, A., Pebrianti, A. R., Jannah, A. W., Susilawati, I., & Tangerang, U. M. (2021). Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sdn Meruya Selatan 06 Pagi. *EDISI : Jurnal Edukasi Dan Sains*, 3(2), 312–325. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>

Patonah, I., Sambella, M., & Az-Zahra, S. M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan Kombinasi (Mix Method). *Pendas: Jurnal Ilmiah ...*, 08(1989), 5378–5392. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/11671>